

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah yang menjadi titik tolak penelitian, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis, dan alur kerangka penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1).

Arti pendidikan nasional tersebut berkesesuaian dengan peran peserta didik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan hubungan interpersonal dengan sesamanya, sedangkan sebagai makhluk individu senantiasa melakukan hubungan intrapersonal dengan dirinya sebagai upaya pengendalian diri, meningkatkan kualitas kepribadian dan keterampilan untuk mengembangkan potensi diri baik bagi dirinya maupun kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (Darwis Hude, 2006).

Individu berusaha mengembangkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupannya. Kemampuan intrapersonal merupakan salah satu dimensi dari kecakapan pribadi yang terfokus pada upaya atau kemampuan individu untuk memahami dirinya sedangkan kemampuan interpersonal merupakan kecakapan yang dimiliki individu dalam memahami dan bekerja sama dengan orang lain (Supriatna, 2010).

Terkait hubungan intrapersonal individu dengan dirinya sendiri, *American School Counselor Association ASCA* (Holly dan Kevin, 2010: 228) mengemukakan sebagai berikut.

Personal power-young person feels he or she has control over things that happen to me. Self-esteem young person reports having a high self-esteem. Sense of purpose-young person reports that "my life has a purpose. Positive view of personal future-young person is optimistic about his or her personal future.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kekuatan pribadi dapat diartikan sebagai pemahaman akan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kekuatan pribadi akan menjadi landasan kokoh bagi perkembangan watak dan kepribadian seseorang. Remaja yang memiliki kekuatan pribadi yang kuat mampu melihat kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga tidak perlu membangun pencitraan diri yang palsu karena remaja yang memiliki integritas yang tinggi antara sikap dan perilaku yang ada di dalam sama dengan sikap dan perilaku yang ditampakkan (Setiowati, 2011).

Kemampuan intrapersonal terkait pemahaman akan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki seringkali tidak berkesesuaian dengan kondisi remaja. Syamsu Yusuf (2009: 14-15) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya). Remaja dihadapkan kepada berbagai pertanyaan tentang keberadaan dirinya, akan menjadi apa dirinya. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dalam kehidupan sosial dan memahami makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya dan memiliki kepribadian yang sehat.

Terkait dengan remaja, Erikson (Adam & Gullota, 1983: 36-37; Conger, 1977: 92-93) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya terjadi memberikan kontribusi pada perkembangan identitas remaja. Apabila remaja gagal dalam mengisi atau menuntaskan pencarian identitas dirinya, akan berdampak tidak baik bagi

perkembangan dirinya. Remaja akan kehilangan arah, dan mungkin akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas atau menutup diri dari masyarakat (Yusuf, 2009).

Nana Syaodih (2007: 9) menjelaskan bahwa individu yang sedang belajar pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan sedang berada dalam tahap perkembangan dan sedang berusaha mengembangkan diri, mengembangkan semua potensi diri dan kecakapannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal diperoleh informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMKN 1 Purwakarta bahwa banyak remaja di sekolah tersebut yang mengalami hambatan terhadap pemahaman diri, pengarahan diri, serta kehilangan motivasi dalam belajar sehingga seringkali putus asa, kehilangan arah, mudah dipengaruhi oleh orang lain, membolos dan putus sekolah. Fenomena tersebut menguatkan bahwa remaja masih kurang dalam hubungan intrapersonal dengan dirinya sehingga mudah terbawa arus oleh lingkungannya.

Penelitian Krista L. Beiswenger dan Wendy S. Grolnick (2009) tentang *Interpersonal and Intrapersonal Factors Associated With Autonomous Motivation in Adolescents After-School Activities* dalam *Journal of Early Adolescence* menunjukkan bahwa faktor interpersonal dan intrapersonal dipengaruhi oleh motivasi otonom diluar jam sekolah. Dengan demikian, pengalaman yang dimiliki peserta didik diluar jam sekolah dapat membantu remaja mengembangkan hubungan sosial dengan sebaya.

Penelitian Eliasa (2010) tentang program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal peserta didik kelas X SMA Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa profil kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik termasuk sedang atau cukup artinya peserta didik belum memiliki kemampuan dan belum menguasai kompetensi intrapersonal dan interpersonal secara menyeluruh.

Penelitian Setiowati (2011) tentang program bimbingan pribadi-sosial melalui permainan untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2010/2011 menunjukkan tingkat kompetensi intrapersonal peserta didik termasuk dalam kategori sedang. Aspek pengetahuan diri (*self knowledge*) masih lebih rendah dibandingkan dengan aspek pengarahan diri (*self direction*) dan harga diri (*self esteem*).

Penelitian Gumelar (2014) tentang efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan intrapersonal peserta didik kelas VIII SMP Purwodadi tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa kompetensi intrapersonal peserta didik SMP tersebut tergolong sedang.

Chicago Tribune (2000) juga melaporkan bahwa ada sebuah laporan penelitian yang dikeluarkan oleh US Departement of Health and Human Services tentang faktor-faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak-anak. Faktor-faktor resiko yang disebutkan bukan terletak pada kognitif anak, tetapi pada masalah psikososial anak, yaitu aspek yang menentukan keberhasilan anak di sekolah adalah rasa percaya diri (*confidence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan kontrol diri (*self control*), kemampuan bekerjasama (*cooperation*), mudah bergaul dengan sesamanya, mampu berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Megawangi, 2009).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi intrapersonal pada remaja masih tergolong sedang dan masih perlu untuk dikembangkan.

Daniel Goleman berpendapat bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi 80% dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif. Selanjutnya Goleman pun menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah mereka yang dapat mengenal bagaimana perasaannya, dan mengontrol perasaannya. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ini lebih mudah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik masalah pelajaran maupun

masalah hubungan dengan kawan-kawannya. Mereka dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius dan minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya (Megawangi, 2009).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak terlepas dari peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Namun kematangan emosi ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra-sekolah sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, kematangan emosi-sosial anak selanjutnya dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan latihan di sekolah (Goleman, 1997).

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk melatih kecerdasan emosional baik kecerdasan intrapersonal ataupun kecerdasan interpersonal remaja, karena hampir semua remaja dari berbagai lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi perkembangannya (Brooks dan Goble, 1997).

Menurut Cavanagh & Levitov (2002) kompetensi intrapersonal merupakan kecakapan yang dipelajari yang dapat membantu individu berhubungan secara baik dengan dirinya. Apabila individu tersebut mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka akan efektif pula dalam berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya kegagalan dalam berhubungan dengan diri sendiri dapat menimbulkan kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain.

Peran sekolah membantu peserta didik memperkuat kompetensi intrapersonal sehingga derajat fungsi daya psikis peserta didik secara keseluruhan menjadi baik. Kompetensi intrapersonal sangatlah penting dalam kehidupan sosial, begitu pun pemenuhan kebutuhan sangat penting karena ketiga aspek tersebut menghantarkan peserta didik pada kebahagiaan dan kepribadian yang sehat serta sukses sebagai pribadi dan juga sukses dalam kehidupan sosial.

Bantuan yang ada di sekolah tersebut dapat melalui layanan bimbingan dan konseling.

Yusuf dan Nurihsan (2008: 200) mengungkapkan salah satu faktor individu yang dapat menghambat dalam proses melaksanakan tugas perkembangan adalah karena tidak adanya atau kurangnya bimbingan untuk memahami dan menguasai tugas-tugas perkembangan. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan tersebut perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam menavigasi hidupnya secara mandiri. Perkembangan optimum dalam menavigasi hidup secara mandiri adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) di dalam lingkungannya (Kartadinata, 2011).

Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan diri sesuai fitrah (potensinya) dengan segala keunikannya (Dahlan, 1988 dalam Fyanti, 2010). Natawidjadja (1981) menyatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Bimbingan tidak hanya berorientasi pada penyembuhan melainkan lebih pada proses pengembangan, pencegahan dan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005; 12) bahwa visi bimbingan bersifat edukatif, pengembangan dan *outreach*. Edukatif, artinya kepedulian bimbingan terletak pada upaya pencegahan dan pengembangan dan bukan pada upaya korektif dan terapeutik. Pengembangan, artinya titik sentral tujuan bimbingan terletak pada upaya memberdayakan seluruh potensi manusia

melalui perkeyasaan lingkungan perkembangan. Sedangkan *outreach*, disebabkan karena target bimbingan tidak terbatas pada individu yang bermasalah tetapi semua individu berkenaan dengan aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya, meliputi berbagai ragam dimensi masalah, target intervensi, setting, metode, dan waktu layanan.

Menurut Gordon (2000: 13) bimbingan pribadi-sosial adalah proses membantu individu dalam memahami kelebihan dan kekurangannya. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan agar individu dapat memahami dan menyelesaikan masalah pribadinya sehingga memiliki kepribadian yang mantap. Melalui layanan bimbingan pribadi-sosial, maka membantu individu untuk memperoleh pemahaman diri, termasuk didalamnya mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan diri (Holly dan Kevin, 2002 : 228).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial begitu penting untuk dilaksanakan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas efektivitas bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal. Kompetensi intrapersonal akan menjadi landasan yang kokoh dalam perkembangan watak dan kepribadian seseorang termasuk dalam melaksanakan perkembangannya. Seseorang yang memiliki kompetensi intrapersonal yang baik selain menunjang kesuksesan dalam pencapaian tugas perkembangannya juga dapat membantu permasalahan dan meningkatkan prestasi akademik di sekolah dengan baik.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang erat kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik. Kompetensi intrapersonal merupakan aspek yang terpenting yang harus dikembangkan. Kompetensi intrapersonal peserta didik yang optimal dapat menunjang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan pada usia remaja dan prestasi akademiknya.

Kompetensi intrapersonal merupakan pemikiran dan perasaan peserta didik untuk mampu berhubungan baik dengan dirinya sendiri. Peserta didik yang memiliki kompetensi intrapersonal yang kuat dapat menyadari serta memandang dirinya dengan positif dan berusaha untuk diterima dengan baik dalam lingkungan.

Salah satu bidang layanan dalam bimbingan dan konseling adalah bidang pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial dapat mengarahkan peserta didik dalam bersikap serta memahami keadaan dirinya baik kelebihan atau kelemahannya dan juga mencapai tugas perkembangannya dengan memperhatikan keunikan individu. Bimbingan pribadi-sosial dapat membantu individu untuk memperoleh pemahaman diri, mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan diri.

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Seperti apa bimbingan pribadi-sosial yang efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik khususnya kompetensi intrapersonal peserta didik?”

Permasalahan tersebut diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kompetensi intrapersonal didik Kelas X SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/2015 di Kabupaten Purwakarta yang layak menurut praktisi?
2. Seperti apa rumusan hipotetik bimbingan pribadi-sosial yang layak menurut ahli dan praktisi untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas X di SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana gambaran keefektifan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal terhadap peserta didik kelas X di SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/2015?

C. Penjelasan Istilah

Rumusan masalah di atas memiliki dua istilah yang harus dijelaskan yaitu kompetensi intrapersonal dan bimbingan pribadi-sosial. Kedua istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Nadya Yulianty S, 2015

EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTRAPERSONAL PESERTA DIDIK: (Studi Eksperimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1. Kompetensi Intrapersonal

Para ahli berbeda dalam menjelaskan istilah kompetensi intrapersonal, beberapa ahli yang lain menjelaskan kecerdasan intrapersonal dengan *personal power*, ada juga yang mengistilahkan dengan kecakapan intrapersonal.

Kecerdasan intrapersonal (*social insight internal*) menurut Gardner (1993) adalah kemampuan yang korelatif dan mengarah ke dalam diri yang membentuk suatu model diri sendiri yang teliti agar dapat menggunakan kemampuan tersebut secara efektif dalam kehidupan.

Penjelasan Gardner tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kemampuan yang bersifat paling pribadi dan merupakan kemampuan yang luar biasa yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku sendiri dan cara untuk memahami diri dan bekerja dengan diri sendiri agar tercipta kehidupan yang efektif.

Kompetensi intrapersonal terdapat dalam pemikiran Goleman (1999: 83-84) tentang konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yaitu kesadaran emosi yang dimiliki oleh seseorang yang terkandung aspek kesadaran diri (mengetahui bagaimana pengaruh emosi terhadap seseorang dan kemampuan memandu dalam pengambilan keputusan), pengaturan diri (menyadari keterkaitan antara perasaan dengan pikiran, perkataan dan tindakannya), dan motivasi (mengetahui bagaimana perasaan mempengaruhi kinerja/ aktivitas seseorang).

Penjelasan Goleman tersebut lebih lengkap dari Gardner dimana dalam kecerdasan intrapersonal terkandung aspek kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi yang tidak hanya sebuah kemampuan yang korelatif yang dimiliki oleh individu.

Kompetensi intrapersonal atau kompetensi intrapribadi menurut Cavanagh & Levitov (2002) yaitu kemampuan yang dipelajari individu agar dapat berhubungan secara baik dengan dirinya. Apabila orang mampu berhubungan dengan dirinya secara efektif, maka akan efektif pula dalam berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya kegagalan dalam berhubungan dengan diri sendiri dapat menimbulkan kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kompetensi intrapersonal menurut Cavanagh & Levitov (2002) terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan diri (*self knowledge*), pengarahan diri (*self direction*), dan penghargaan diri (*self esteem*). Pengetahuan diri adalah kemampuan individu untuk memahami dirinya secara baik meliputi kekuatan, kelemahan, kebutuhan, perasaan dan motif. Pengarahan diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan hidupnya dan bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dan perilakunya. Penghargaan diri adalah kemampuan individu untuk memandang dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan berkebijakan.

Penjelasan kompetensi intrapersonal menurut Cavanagh & Levitov ini merupakan kemampuan yang dipelajari oleh individu agar dapat berhubungan secara baik dengan dirinya yang meliputi pengetahuan diri, pengarahan diri, dan penghargaan diri.

Kecakapan intrapersonal menurut Supriatna (2010) adalah kemampuan yang bersifat reflektif dan retrospektif dari individu yang diarahkan pada dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi potensi yang meliputi kesadaran diri (pemahaman individu tentang potensi diri), peninjauan diri (pemahaman individu terhadap pengalaman dalam mengungkapkan potensi diri), penghargaan diri (pengutamaan pemeliharaan dan pemanfaatan potensi secara optimal).

Penjelasan menurut Supriatna tersebut merupakan kompilasi dari berbagai teori sehingga penjelasannya lebih lengkap bahwa kompetensi intrapersonal adalah kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi potensi yang meliputi kesadaran diri, peninjauan diri, dan penghargaan diri.

Jadi, esensi kompetensi intrapersonal adalah kemampuan individu untuk berhubungan dengan dirinya sendiri yang meliputi aspek pengetahuan diri (kemampuan untuk memahami dirinya secara memadai yang meliputi pemahaman akan kekuatan dan kelemahan diri serta penerimaan diri), pengarahan diri (kemampuan untuk mengendalikan hidupnya dan bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dan perilakunya meliputi pengaturan diri dan

pengendalian diri), dan penghargaan diri (kemampuan untuk memandang dirinya bermanfaat, berkemampuan dan berkebijakan).

Adapun indikator dari setiap aspek kompetensi intrapersonal agar individu dapat berhubungan baik dengan dirinya ditunjukkan dengan adanya: (1) pengetahuan diri adalah kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri meliputi pemahaman diri (mengetahui kekuatan dan kelemahan sendiri) dan penerimaan diri (menyadari dan menerima kondisi diri dengan penuh rasa syukur), (2) pengarahan diri adalah kemampuan individu dalam mengarahkan hidupnya agar bertanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dan perilakunya yang meliputi pengaturan diri (mampu mengatur kondisi tempat tinggal dan lingkungannya serta berdisiplin dengan waktu yang telah dibuat), pengendalian diri (mampu mengendalikan antara perasaan dengan pikiran, dan perkataan dengan tindakannya), (3) penghargaan diri adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal meliputi pencitraan diri (memandang diri sendiri dengan positif), percaya diri (merasa yakin dan bangga terhadap diri sendiri, dan pemanfaatan diri (memberikan manfaat untuk orang lain).

2. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bagian dari bimbingan dan konseling. Maka untuk menjelaskan konsep bimbingan pribadi-sosial dijelaskan terlebih dahulu konsep bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Surya (1988: 47) bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Dalam bimbingan pribadi-sosial individu diarahkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian utuh dan mandiri dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.

Winkel (1991: 142) menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri, dan mengatasi konflik-konflik dalam dirinya, serta membantu individu

dalam berhubungan dengan orang lain. Bimbingan ini dimaksudkan agar individu berhubungan baik dengan diri sendiri dan orang lain sepanjang kehidupannya.

Sejalan pendapat di atas Gordon (2000: 13) mengartikan bimbingan pribadi-sosial adalah

“personal and social guidance is the process of helping on individual to know how to behave with consideration towards other people. Primally, personal and social guidance helps the individual to understand himself, know how to get on with others, learn manners and etiquette, pursue leisure time activities, practice social skills, develop family and familyrelationships, and understand social roles and responsibilities.”

Pendapat di atas mengartikan bahwa bimbingan pribadi dan sosial merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri, mampu menempatkan dengan orang lain, belajar sopan santun dan etika, dan mengetahui bagaimana berperilaku dengan orang lain serta melatih memahami peran dan tanggung jawab sosial.

Jadi, esensi dari bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan yang membantu individu dalam mengatasi konflik-konflik dalam dirinya dan membantu individu dalam berhubungan dan menempatkan bagaimana berperilaku dengan orang lain serta melatih memahami peran dan tanggung jawab sosial.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan bimbingan pribadi-sosial yang efektif untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik. Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan fakta empirik tentang:

1. Profil kompetensi intrapersonal peserta didik Kelas X SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/2015 di Kabupaten Purwakarta yang meliputi pengetahuan diri, pengarahan diri dan penghargaan diri.
2. Rumusan hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal pesera didik kelas X di SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/2015.

3. Gambaran keefektifan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas X di SMKN 1 Purwakarta tahun ajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan teori maupun praktek bimbingan dan konseling di sekolah terutama bagi guru bimbingan dan konseling serta peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep kompetensi intrapersonal dan memformulasikan layanan bimbingan pribadi-sosial bagi peserta didik yang memiliki kompetensi intrapersonal yang kurang serta perluasan khazanah tema penelitian, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

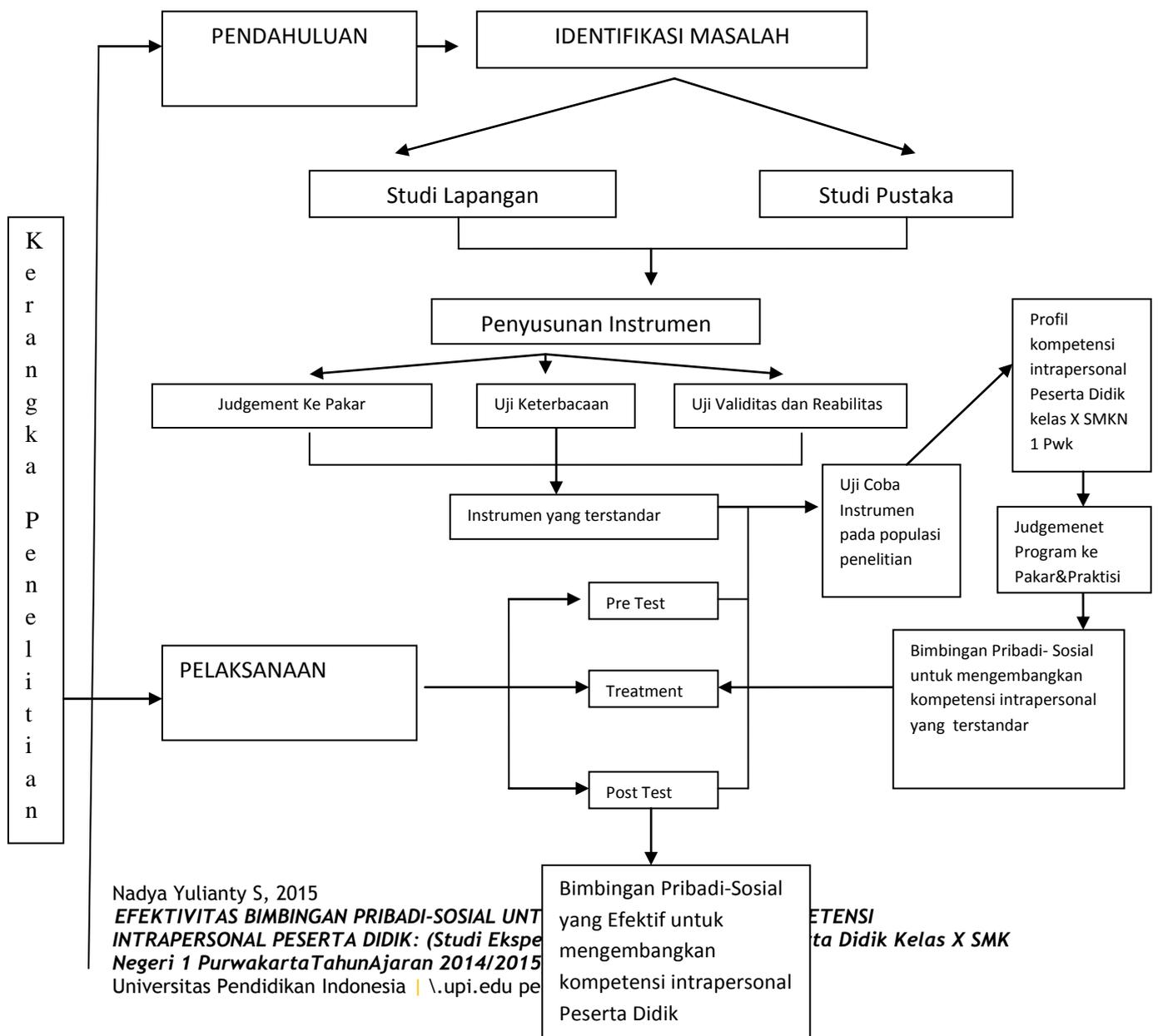
a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengembangkan kompetensi intrapersonal dan menjadi masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bimbingan khususnya bimbingan pribadi-sosial kepada peserta didik.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

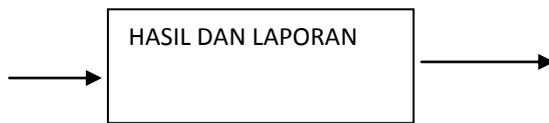
Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal jenjang pendidikan di SD, SMP, ataupun SMA sederajat. Sehingga akan dihasilkan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal pada setiap jenjang pendidikan yang lebih luas berdasarkan aspek dan indikator yang lebih dalam dan menyeluruh.

F. Kerangka Penelitian



Nadya Yulianty S, 2015
EFEKTIVITAS BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTRAPERSONAL PESERTA DIDIK: (Studi Eksperimen)
 Negeri 1 Purwakarta Tahun Ajaran 2014/2015
 Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu pe

KOMPETENSI INTRAPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X SMKN 1 PURWAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015



Gambar 1.1
Kerangka Penelitian